

Lahir Menjadi Manusia Pancasila untuk Hidup yang Terbaik

Sukadi Sukadi*

Universitas Pendidikan
Ganesha, Bali, Indonesia

Email :
sukadi.sukadi@undiksha.ac.id

Masuk : 18 April 2025
Revisi : 2 Mei 2025
Diterima : 29 Mei 2025
Diterbitkan : 23 Juni 2025

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal Pembumian
Pancasila



Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Di era globalisasi dan modernisasi dewasa ini, masyarakat Indonesia seakan memiliki pilihan bebas untuk untuk menganut dan melakukan ideologi rasional empiris yang pragmatis. Dalam Cenk Blonk di Bali memodelkan masyarakat dewasa ini sudah menjalankan 'Pancasala' sebagai plesetan pengganti nilai-nilai Pancasila. Orientasi hidup manusia Indonesia kini cenderung hanya mencapai harta (uang), tahta (kuasa), dan kenikmatan semata. Adakah manusia Indonesia yang bisa lepas dari Pancasila? Bukankah perwujudan hakikat hidup manusia Indonesia sebagai makhluk berbhinneka tunggal Ika sesungguhnya adalah Pancasila? Maka Pancasila adalah spiritualitas bangsa Indonesia yang memerdekakan. Pancasila sebagai spiritualitas bangsa memberi spirit, jiwa, semangat, kepribadian, dan karakter manusia Indonesia dalam mengharmonisasikan dan mensinergikan apa yang transenden dan imanen dalam kehidupan manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan dengan alam semesta serta mendemokratisasikan secara sinergis kekuatan personal dan sosial untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia hidup bersatu secara kokoh dan tangguh dalam rumah NKRI yang berbhinneka tunggal ika atas dasar saling mencintai demi tercapai kehidupan masyarakat yang bahagia berkejahteraan menurut dasar keadilan sosial. Karena itu, peringatan hari lahirnya Pancasila 1 Juni 2025 marilah kita jadikan momentum untuk lahir kembali menjadi manusia Pancasila.

Kata-kata kunci: Pancasila, Spiritualitas bangsa yang memerdekakan, hidup terbaik.

Cara Mengutip

Sukadi, S. (2025). Lahir Menjadi Manusia Pancasila untuk Hidup yang Terbaik (Suatu kajian Filosofis/Ideologis, Historis, dan Sosio-budaya Empiris). *Jurnal Pembumian Pancasila*, 5(1): 32-46. <https://doi.org/10.63758/jpp.v5i1.62>

Pendahuluan

Era milenial dewasa ini yang ditandai oleh pengaruh globalisasi dan teknologi digital seakan memberikan kebebasan kepada setiap individu masyarakat untuk pilihan ideologi dan nilai kehidupan yang rasional empiris pragmatis¹. Apapun dapat dilakukan yang penting punya kuasa, harta, dan kenikmatan semata². Beridealisme dengan Pancasila seakan sudah menjadi hal yang *unbelievable*³. Realita kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia saat ini dari perilaku masyarakat akar rumput hingga petinggi negara seakan menunjukkan kebenaran keyakinan ini⁴. Seorang dalang terkenal di Bali menyatakan bahwa Pancasila sudah berganti menjadi '*pancasala*' (lima plesetan Pancasila). Yang pertama bukanlah Ketuhanan Yang Maha Esa, tapi keuangan yang maha kuasa. Yang kedua, bukan kemanusiaan yang adil dan beradab, melainkan kemanusiaan yang kikir dan biadab. Yang ketiga, bukan Persatuan Indonesia, melainkan perseteruan Indonesia. Yang keempat, bukan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, tetapi kerakyatan yang dipimpin oleh kuasa kebodohan dalam perselingkuhan perwakilan. Yang terakhir, bukanlah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, melainkan kemelaratan sosial bagi seluruh kaum marginal Indonesia⁵. Maka, jadilah Indonesia gelap seperti tagar di media sosial atau slogan demo mahasiswa⁶.

Mengapa kondisi ini bisa terjadi? Apakah orang Indonesia kurang memahami Pancasila, sehingga banyak yang salah menafsirkan dan mengimplementasikannya? Atau apakah karena setengah hati menerima Pancasila, sehingga menjadi mendua mewujudkannya? Atau apakah karena ideologi Pancasila memang tidak memiliki dimensi realitas, sehingga Pancasila hanya menjadi ideologi '*omon-omon*' saja? Atau apakah benar ada yang menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi yang *toghut* atau *kafir* karena dianggap kebenaran ciptaan pikiran manusia (*founding parents*) dan bukan kebenaran dari wahyu Ilahi, sehingga bangsa Indonesia pelan-pelan mendapat azab dari Allah? Inilah pertanyaan-pertanyaan mendasar yang melatarbelakangi penulisan artikel ini.

Pancasila, oleh pendiri bangsa kita telah resmi dijadikan *philosophische grondslag* (dasar filosofis negara), dan sampai kinipun kita semua sudah mengakui dan menerimanya⁷. Hal ini sudah final⁸. Di samping itu kita juga telah menjadikannya sebagai ideologi nasional bangsa Indonesia dan sebagai pandangan hidup bangsa^{9,10}. Ini bukan semata kesepakatan bersama seluruh *founding fathers* yang bisa saja ditinjau kembali bila disepakati oleh rakyat, seperti kata Rocky Gerung^{11,12}. Jauh lebih esensial adalah karena Pancasila sesungguhnya melekat pada inti jati diri atau hakikat hidup kemanusiaan bangsa Indonesia, sehingga ada yang menyatakan, sadar atau tidak, bahwa jika Aku Indonesia, maka aku Pancasila. Begitu juga jika kita Indonesia maka kita juga adalah Pancasila^{13,14}. Ini hanya dapat dimengerti, jika kita juga menyadari bahwa Pancasila sesungguhnya adalah spiritualitas bersama bangsa Indonesia¹⁵. Karena itulah kita wajib meyakini sepenuhnya bahwa lahir menjadi manusia Pancasila sesungguhnya dapat membawa kita pada kehidupan yang terbaik. Jejak historis dan kehidupan sosio-budaya masyarakat Indonesia secara empiris membuktikan itu. Kapan bangsa ini memahami dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dengan baik dan benar, bangsa ini pernah menjadi bangsa yang besar dan berjaya. Tapi, ketika nilai-nilai Pancasila sempat ditinggalkan, bangsa inipun mengalami kemunduran bahkan sirna dalam kegelapan. Begitu pula, ketika para pemimpin bangsa Indonesia kuat jati

dirinya melaksanakan nilai-nilai Pancasila, pemimpin itu pernah menjadi pemimpin besar dan berjaya. Tapi, ketika nilai-nilai Pancasila mulai ditinggalkan, pemimpin itu pun ditinggalkan oleh rakyat¹⁶.

Metode Penulisan

Artikel ini disusun berdasarkan hasil kajian penelitian dokumen atau kajian pustaka¹⁷. Kajiannya cenderung berorientasi filosofis/ideologis, historis, dan sosio-budaya empiris. Karena itu, sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut subjek dalam penelitian ini adalah dokumen, baik berupa buku, artikel jurnal hasil penelitian, artikel media massa maupun dari media sosial yang dipilih secara *purposive* dan *snowball* menggunakan kerangka kritik sumber, sehingga dapat memberikan data yang valid dan kredibel sebagai sumber kajiannya¹⁸. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan isi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui *content analysis* (analisis *verbatim*) dengan pendekatan analisis data secara kualitatif menggunakan teknik analisis hermeneutika¹⁹.

Pembahasan

1. Pancasila adalah Perwujudan Hakikat Jati Diri Manusia Indonesia

Pancasila secara resmi telah dijadikan sebagai dasar NKRI proklamasi. Hal ini sebagai tertera dalam hukum dasar tertinggi, yaitu dalam Pembukaan UUD 1945 yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 sehari setelah atau dalam tempo yang sesingkat-singkatnya setelah Proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945²⁰. Walaupun dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV tersebut tidak ada disebut istilah Pancasila, namun diakui bahwa rumusan sila-sila di dalam pembukaan tersebut tidak bisa dipisahkan secara historis dengan sidang-sidang BPUPKI dan PPKI dimana Bung Karno dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945 memberi nama rumusan lima sila di dalam Pembukaan tersebut dengan Pancasila, dan Bung Karno dengan tegas menyatakan bahwa Pancasila tersebut adalah sebagai *philosophische grondslag* negara RI untuk memenuhi harapan / tujuan sidang BPUPKI yang dinyatakan oleh ketua BPUPKI, Dr. K.R.T Radjiman Wedyodiningrat adalah untuk merumuskan dasar negara Indonesia merdeka²¹.

Pertanyaan mendasar yang dapat diajukan di sini adalah mengapa para *founding fathers* Indonesia yang melakukan sidang baik dalam sidang BPUPKI maupun sidang PPKI dapat menyetujui rumusan dasar negara Indonesia merdeka tersebut sebagai Pancasila? Apakah ini semata-mata hanya sebagai kesepakatan/ perjanjian luhur bersama para pemimpin bangsa, padahal sebagaimana diketahui bahwa dalam proses sidang tersebut dimana anggota BPUPKI yang berjumlah 68 orang sebagian besar adalah dari golongan kaum Islam sebagai wakil mayoritas penduduk atau mayoritas rakyat Indonesia?

Tentu saja hal ini tidak hanya dapat dijawab secara politis, historis, atau sosiologis empiris. Hal ini juga membutuhkan jawaban dari kajian secara filosofis. Tentu dapatlah diterima secara rasional jika dasar negara Indonesia merdeka itu tidak didasarkan hanya pada salah satu ideologi ajaran agama tertentu termasuk dari ajaran agama penduduk mayoritas, karena realitas sosio-budaya masyarakat Indonesia sejak awal memang sudah menunjukkan masyarakat yang multietnis, multiras, multiagama, dan multikultur²². Alasan yang sangat mendasar mengapa para *founding fathers* menerima Pancasila adalah karena disadari betul bahwa Pancasila tersebut secara filosofis sesungguhnya adalah berasal dari fitrah hakikat jati diri kemanusiaan masyarakat bangsa Indonesia, bahkan sebagai hakikat jati diri manusia itu sendiri, sehingga nilai-nilai Pancasila juga bersifat universal²³. Tidaklah perlu diragukan jika nilai-nilai Pancasila itu dikatakan digali dari nilai-nilai luhur

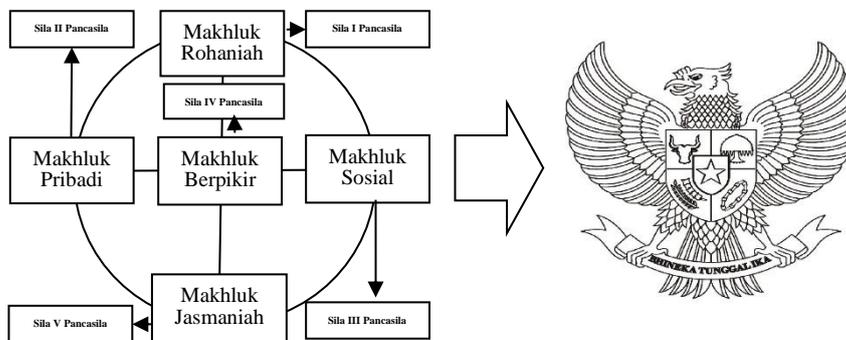
warisan budaya masyarakat bangsa Indonesia sendiri²⁴, walaupun Rocky Gerung tidak menyetujuinya dan mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila itu digali oleh Bung Karno sebagai pemikir dari pemikiran filsafat dan ideologi bangsa lain/dunia²⁵. Ajaran Ketuhanan atau religiusitas itu, misalnya, adalah berasal dari pengaruh agama Islam, Kristiani, Hindu, dan Budha yang bukan asli budaya bangsa Indonesia. Konsep kemanusiaan juga berasal dari pengaruh konsep humanism yang berkembang di dunia barat. Konsep persatuan adalah pengaruh dari konsep nasionalismenya Dr. Sun Yat Sen dari China. Konsep kerakyatan juga adalah hasil dari pengaruh konsep demokrasi yang sudah hidup lama berkembang dari pemikiran filsafat Yunani kuno. Dan, terakhir, konsep keadilan sosial itu dinyatakan berasal dari konsep pemikiran marxisme sosialisme²⁶.

Jika demikian, manakah dari kedua pandangan tersebut yang benar? Menurut peneliti, kedua pandangan tersebut ada benarnya, walaupun pandangan yang satu akan menjadi salah jika dipertentangkan dengan pandangan yang lain. Hal ini karena kedua pandangan tersebut tidak didasarkan pada pemikiran filosofis yang lebih mendalam. Pemikiran filsafat Bung Karno tentang Pancasila sesungguhnya lebih berfokus pada kajian ontologism terhadap hakikat hidup manusia sebagai makhluk monodualistik dan monopluralistik sekaligus, yaitu filsafat manusia berbhineka tunggal ika. Jadi, filsafat Pancasila adalah filsafat hakikat hidup manusia. Pandangan filosofis Bung Karno tentang Pancasila dengan demikian adalah pandangan hidup tentang hakikat hidup manusia yang berdialektika dalam kehidupannya. Pandangan filsafat Pancasila Bung Karno bukanlah hanya sebagai sintesis dari hubungan tesa dan antitesa dari ajaran filsafat barat dan timur yang diintegrasikan²⁷.

Pertama, hakikat hidup manusia Indonesia adalah berdialektika (yang dalam ajaran Hindu terikat dalam hukum *rwa bhinneda* / dua yang berbeda) antara sebagai makhluk rohaniah dan sebagai makhluk jasmaniah. Semua manusia, termasuk manusia Indonesia, di satu sisi adalah terikat pada hakikat hidupnya sebagai makhluk rohaniah; sementara di sisi lainnya terikat juga pada hakikat hidupnya sebagai makhluk jasmaniah sekaligus. Pertama, tidak ada manusia di dunia ini, diakui atau tidak, hidup tanpa roh. Semua manusia adalah mempunyai roh. Dengan roh itulah manusia bisa hidup. Sementara di sisi yang lain, tidak ada juga manusia hidup tanpa badan jasmaniah. Semua manusia memiliki badan jasmaniah. Karena itu, manusia adalah perpaduan jiwa dan raga²⁸.

Kedua, hakikat hidup manusia Indonesia juga berdialektika antara sebagai makhluk individu/pribadi di satu sisi, dan sebagai makhluk sosial, di sisi lainnya. Manusia, karena itu, semuanya unik satu sama lain. Tidak ada satu manusia di dunia ini yang sama satu sama lain. Semua manusia itu berbeda, bahkan manusia kembar sekalipun. Demikian pula, setiap manusia itu memiliki “keunggulannya” masing-masing sebagai makhluk individu²⁹. Tetapi, sebagai makhluk sosial manusia itu saling membutuhkan satu sama lain untuk kesempurnaannya. Manusia baru menjadi manusia seutuhnya jika sudah bersatu dengan manusia lainnya. Untuk manusia bisa bersatu sebagai makhluk sosial, manusia itu wajib berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain untuk membentuk kelompok, organisasi, atau lembaga. Manusia juga bisa bekerja sama atau berkompetisi untuk memperkuat kesatuannya. Terakhir, manusia haruslah mengembangkan rasa empati dan cinta dalam kesatuannya. Tanpa rasa empati dan cinta, tidak akan pernah ada persatuan dan kesatuan manusia. Rasa empati dan cinta itulah yang membuat manusia bersatu padu dalam ikatan keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara³⁰.

Dinamika manusia dalam balutan hukum dialektika *rwa bhinneda* tersebut, di samping bisa membuat manusia menjadi aktif, inovatif dan kreatif; manusia juga bisa menghadapi konflik kepentingan yang tidak berkesudahan dan bisa saling menghancurkan. Karena itulah, manusia juga berupaya menemukan sintesa antara hubungan tesa dan antitesa tersebut. Sintesa antara konflik kedua kepentingan hukum *rwa bhinneda* tersebut, manusia diberi anugerah oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi asset yang kelima, yaitu hakikat manusia sebagai makhluk berpikir yang bijaksana dan berbudaya. Dengan hakikat inilah manusia bisa menjadi makhluk yang dapat ‘dididik’ dan dapat ‘mendidik’ sekaligus, sehingga dapat mengantarkan manusia menjadi manusia berbudaya³¹. Bersatunya kelima hakikat hidup inilah yang membuat manusia menjadi makhluk monopluralistik sekaligus, makhluk berbhineka tunggal ika. Ini tidak saja karena manusia Indonesia berbeda secara warna kulit, jenis kelamin, suku, agama, ras, dan budaya. Setiap individu manusia Indonesia juga adalah manusia yang berbeda-beda menjalan hakikat hidupnya, tetapi sesungguhnya satu³². Gambaran konsep seperti ini bisa ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 01: Hakikat hidup manusia sebagai makhluk monodualistik dan monopluralistik (*bhinneka tunggal ika*) menjadi manusia Pancasila (Kajian Ontologis)

Gambar 01 ini jelas menunjukkan bahwa Pancasila sesungguhnya bersumber dari hakikat jati diri manusia sebagai makhluk monodualistik dan monopluralistik (*bhinneka tunggal ika*) sekaligus. Karena itulah Bung Karno menyusun rumusan sila-sila Pancasila tersebut seperti menggunakan hukum dialektika, yaitu: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme atau Perikemanusiaan, Mufakat atau Demokrasi, Kesejahteraan Sosial, dan Ketuhanan Yang Maha Esa³³.

Pertama, sebagai makhluk berdiri tegak manusia tampaknya berdialektika antara sebagai makhluk rohaniah dan jasmaniah, karena manusia menyadari jati dirinya terdiri dari tiga unsur, yaitu badan kasar (badan jasmaniah), badan yang lebih halus yang disebut jiwa (pikiran), dan badan yang paling halus yang disebut roh (sumber energi kehidupan yang berasal dari Tuhan)³⁴. Ketiga unsur ini sesungguhnya menyatu yang menyebabkan manusia juga memiliki apa yang disebut Freud sebagai *id*, *ego*, dan *superego*³⁵. Orang Hindu di Bali menyatakan manusia memiliki tiga sifat/*guna* kejiwaan, yaitu: *tamas*, *rajas*, dan *satwam*³⁶. *Id* yang bisa diidentikkan dengan *tamas* yang lahir dari hakikat badan jasmaniah manusia, menyebabkan manusia memiliki hasrat, dorongan, insting, motiv, kehendak, mimpi, cita-cita, dan kebutuhan. Hasrat dan dorongan ini menyebabkan manusia dari pikirannya berupaya memenuhi hasrat-hasrat tersebut. Kemampuan manusia mewujudkan hasrat-hasrat tersebutlah menjadikannya memiliki *ego* atau *rajas* yang sesungguhnya berasal atau

bersumber dari jiwa (pikiran), yaitu keinginan dan kemampuan untuk mewujudkan atau mengeksekusi hasrat atau dorongan atau kebutuhan yang timbul dari *id* atau *tamas*. Sayangnya, kemampuan *ego* atau *rajas* untuk mewujudkan semua harapan, hasrat, atau dorongan tersebut dapat membuat manusia tidak aman dan tidak nyaman karena manusia bisa mengalami konflik bathin atau bahkan konflik dengan manusia lainnya. Demikianlah kemudian manusia mengembangkan *superego* atau *satwam* yang berasal dari penerangan/pencerahan sinar suci roh, agar di satu sisi manusia bisa aman memenuhi hasrat, impian, dan dorongan dari *id/tamasnya*, di sisi lain manusia juga tidak mengalami konflik bathin/konflik dengan orang lain karena pemenuhan *id/tamas* tersebut justru bisa menjerumuskan. *Superego/satwam* adalah kemampuan manusia mengendalikan, mengarahkan, memberi energi positif, atau bahkan memodifikasi kekuatan *id* dan *ego* agar selalu mewujudkan atau mengaktualisasi diri dengan baik dan benar³⁷. Bagaimana hubungan ketiga unsur jati diri manusia inilah yang memungkinkan manusia mengembangkan berbagai sistem pengetahuan atau kecerdasan (dari kecerdasan fisikal inderawi, kinestetik, kecerdasan emosional, intelektual, dan kecerdasan ekologis sampai dengan kecerdasan moral dan spiritual); mengembangkan berbagai sistem nilai dari yang ideal fundamental, instrumental, hingga nilai praksis; serta mengembangkan berbagai sistem tindakan moral dari yang sangat heteronom hingga moral tindakan yang otonom³⁸. Begitulah manusia yang utuh, tidak saja mengembangkan sistem kecerdasan yang berguna baginya menjalankan fitrahnya sebagai makhluk jasmaniah, makhluk berpikir, dan makhluk rohaniah dalam hubungan dirinya sendiri dengan alam semesta dan dengan sumber *Sang Khalik*, tetapi manusia juga mampu mengembangkan sistem nilai “keadilan” dalam hubungannya dengan alam, nilai “kerakyatan/demokrasi” untuk mencegahnya konflik bathin dengan dirinya sendiri dan orang lain sebagai makhluk monodualistik, dan mengembangkan nilai “Ketuhanan” dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa³⁹. Sistem kecerdasan dan sistem nilai tersebut disatukannya menjadi sistem moral tindakan/perilaku sebagai makhluk berdiri tegak yang mampu berpikir bijaksana dan menjadikannya unik dan sebagai makhluk tertinggi dibandingkan makhluk lainnya, karena ia menjadi makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik sekaligus menjadi manusia dewasa seutuhnya⁴⁰.

Kedua, manusia juga pada dasarnya hidup berdialektika antara kepentingannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sekaligus. Sebagai makhluk individu, setiap manusia memiliki dorongan/drive, motiv, hasrat, cita-cita, harapan, mimpi untuk menjadi manusia yang bebas/merdeka, unik, berbeda antara manusia yang satu dengan lainnya, dan menjadi manusia unggul karena semua memiliki potensi dan kelebihan masing-masing, walaupun sekaligus juga memiliki kekurangannya. Dorongan alamiah dan mendasar inilah yang menyebabkan setiap manusia, tanpa memperhatikan latar belakangnya, ingin diakui memiliki kedudukan, derajat, dan martabat yang sama (ingin dihargai adil); ingin dihargai hak-hakazasinya sebagai manusia; tetapi sekaligus juga ingin diperlakukan berbeda (sesuai peradabannya)⁴¹. Di sisi lain, manusia juga adalah makhluk sosial. Artinya, manusia tidak benar-benar bisa hidup sendiri-sendiri walaupun masing-masing memiliki keunggulan. Manusia adalah makhluk yang hidup berkeluarga, memiliki sistem kekerabatan, berkelompok, berorganisasi, berjemaah, bahkan hidup berbangsa dan bernegara. Ini bukan saja karena manusia sejak dalam kandungan hingga dewasa dan mampu mandiri akan bergantung pada orang dewasa lainnya, tetapi bahkan setelah dewasa dan bisa mandiri pun manusia tidak benar-benar bisa hidup sendiri untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Manusia selalu membutuhkan kehadiran manusia lainnya untuk mengisi

kekosongan/kekurangan/kelemahannya masing-masing. Karena itulah kemudian, manusia berusaha melakukan interaksi dan komunikasi, bekerja sama secara kooperasi untuk saling melengkapi, dan saling berempati dan mencintai agar bisa bersatu dalam keluarga, kerabat, kelompok, organisasi, masyarakat, dan bahkan dalam satu bangsa dan negara⁴².

Kedua hakikat jati diri manusia ini, walau masing-masing bisa berjalan sendiri-sendiri, tidak jarang juga bisa saling berlawanan dan menimbulkan konflik, bahkan menimbulkan perang. Namun dengan kemampuan manusia bisa berpikir yang cerdas dan bijaksana serta memiliki empati dan atau cinta, peluang terjadinya konflik bisa diredam melalui prinsip atau azas demokrasi yang bahkan mungkin bisa disinergikan. Demikianlah dengan sistem kecerdasan dan nilai-nilainya, manusia dapat mengembangkan sistem kecerdasan “personal dan sosial” sekaligus yang memberinya nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di satu sisi yang memiliki nilai-nilai universal, serta nilai persatuan Indonesia di sisi lain, yang menjadikannya memiliki nilai-nilai nasionalisme dan patriotism (cinta tanah air, cinta bangsa, dan cinta bela negara). Dialektika di antara keduanya, menyebabkan manusia mengembangkan nilai-nilai kerakyatan/demokrasi, sehingga bisa mensinergikan dan mengharmonisasikan antara nilai kemanusiaan, kebebasan, dan kemerdekaan di satu sisi, dan nilai persatuan, nasionalisme, dan patriotisme pada negara di sisi lain⁴³.

2. Wujudkan Pancasila sebagai Spiritualitas Bangsa yang Memerdekakan

Kajian di atas jelas menunjukkan bahwa secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, lahir menjadi manusia Indonesia adalah lahir untuk menjadi manusia seutuhnya (monodualistik dan monopluralistik sekaligus/bhinneka tunggal ika), yaitu manusia Pancasila. Karena itu, tidaklah berlebihan semestinya jika secara filosofis, ada yang menyatakan bahwa aku Indonesia, maka aku Pancasila; engkau Indonesia, maka engkau Pancasila; dan jika kita Indonesia, maka kita adalah Pancasila. Adakah, karena itu, sejatinya manusia Indonesia yang bisa lepas dari Pancasila jika ia ingin menjadi manusia ‘dewasa’ (manusia seperti “dewa” yang seutuhnya)?⁴⁴ Bukankah nenek moyang bangsa Indonesia dulu yang dikatakan memiliki ajaran agama ‘budhi’ meyakini bahwa semua manusia memiliki apa yang disebut orang Jawa sebagai “*sedulur papat, kalimo pancer*”⁴⁵ dan orang Bali mengatakan setiap manusia memiliki ‘*nyama papat* atau *kanda pat*’ (saudara empat)?⁴⁶ Tidakkah ajaran Bung Karno yang diberinya nama Pancasila tersebut juga sesungguhnya mencerminkan ajaran agama budhi tersebut “*sedulur papat kalimo pancer*”, yaitu kebangsaan Indonesia dan internasionalisme/perikemanusiaan sebagai dua saudara pribadi dan sosial, kesejahteraan sosial dan Ketuhanan yang berkebudayaan sebagai saudara rohaniyah dan jasmaniah, dimana musyawarah/demokrasi sebagai pancernya?⁴⁷ Adakah manusia di bumi ini yang bisa melepaskan diri dari hakikat “*sedulur papat kalimo pancer*” tersebut seperti yang sudah dimodelkan pada Gambar 01?

Pancasila memang bukanlah ajaran agama. Tetapi, adakah yang bisa meragukan atau menyangsikan jika Pancasila adalah ajaran budhi hati nurani atau budi pekerti yang sangat luhur? Bukankah inti ajaran setiap agama juga sesungguhnya adalah ajaran Pancasila?⁴⁸ Dalam agama Islam, misalnya, dikenal adanya konsep ajaran *HablumminAllah*, *Hablumminnannas*, dan *Hablumminal alamien*⁴⁹; dan dalam ajaran Hindu di Bali dikenal ajaran *Tri Hita Karana* yang tersusun dari kesatuan unsur ‘*Parahyangan*’, *Pawongan*, dan *Palemahan*⁵⁰. Bukankah dengan begitu Pancasila bisa menjembatani kesatuan hubungan antar agama yang

seakan berbeda-beda sesuai dengan adagium “*bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*” (yang berbeda-beda itu sesungguhnya satu, tidak ada jalan *dharma*/ kebenaran/ kebajikan yang mendua)⁵¹.

Pancasila, dengan begitu, adalah spiritualitas bangsa Indonesia, yaitu jiwa atau spirit yang mendasari bagaimana semestinya manusia Indonesia membangun jati diri dan karakter bangsanya. Membangun jati diri dan membangun karakter bangsa berdasar Pancasila sebagai spiritualitas bangsa adalah memenuhi fitrah hidup sebagai manusia sejati yang mampu menyeimbangkan dan mengharmonisasikan apa yang transenden dan imanen dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan eksistensi Tuhan dan alam semesta dan apa yang personal dan sosial dalam hubungan keberadaan dirinya sendiri dan eksistensi keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya⁵². Semua usaha dan upaya tersebut bisa dilakukan oleh manusia Indonesia dan semakin sempurna melalui proses pendidikan karena manusia memiliki kekuatan daya berpikir cerdas dan bijaksana secara demokratis untuk mengembangkan iptek, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem tindakan moral secara terpadu dan menyeluruh⁵³.

Jika ini dapat diwujudkan, betapa saktinya sesungguhnya manusia Indonesia berdasar spirit Pancasila. Saktinya menjadi manusia Indonesia bukanlah bermakna mistik, melainkan mampu menyatukan hidup untuk menjadi kokoh, kuat, dan tangguh baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa dalam kesatuan Indonesia yang dilandasi cinta yang tulus dengan kemampuan berpikir cerdas dan bijaksana untuk menguasai iptek; mengembangkan sistem keyakinan dan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang kuat; serta mengembangkan dan melaksanakan sistem tindakan/perilaku moral yang luhur berbasis Pancasila⁵⁴. Niscayalah ini mampu mengantarkan rakyat Indonesia untuk menjadi masyarakat, bangsa, dan negara yang kaya, makmur, berkeadilan, damai, bahagia, dan sejahtera lahir dan bathin untuk kepentingan hidup manusia di dunia maupun di akhirat⁵⁵.

Prinsip dasar kebijaksanaannya ada dua, yaitu: (1) kuasai iptek setinggi-tingginya, belajar dan bekerjalah segiat-giatnya dengan landasan *dharma*/kebajikan, kumpulkan harta sebanyak-banyaknya seakan kita hidup 100 tahun lagi; tapi ibadahkan / *yadnyakan* / amalkanlah ilmu dan hartamu juga sebanyak-banyaknya dengan keimanan dan ketaqwaan yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya seakan kita mati sebentar lagi. Ini adalah kebijaksanaan (sila keempat) untuk melaksanakan sila I dan sila V dengan sebaik-baiknya. Prinsip hidup ini adalah prinsip takut bodoh dan takut miskin karena sudah diberi hidup dan sumber kehidupan yang luar biasa oleh Tuhan, sehingga harus diibadahkan, *diyadnyakan*, atau diamalkan kembali juga kepada Tuhan Yang Maha Esa⁵⁶. Prinsip yang kedua (2) adalah ‘janganlah pernah bertanya apa yang dapat diberikan oleh bangsa dan negara kepadamu, tetapi bertanya dan wujudkanlah apa yang terbaik dapat kamu berikan kepada bangsa dan negara. Ini adalah kebijaksanaan (sila keempat) untuk melaksanakan sila II dan sila III Pancasila dengan sebaik-baiknya. Prinsip hidup ini adalah prinsip hidup jangan hanya bisa meminta/menerima (memiliki mental pengemis) kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara; tetapi, belajar dan kuatkanlah bermental dan berperilaku memberi, beribadah, *beryadnya* untuk keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara pada khususnya dan beribadah/*beryadnya* kepada Tuhan yang Maha Esa dan alam semesta ini pada umumnya⁵⁷.

Ajaran spiritualitas Pancasila ini tentu bukanlah hanya ajaran ideal teoretis yang hanya menjadi cita-cita tanpa membumi. Pengalaman jejak historis masyarakat dan bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa ketika nilai-nilai Pancasila itu dijadikan semangat, jiwa, spiritualitas bersama, masyarakat bangsa Indonesia

pernah mencapai jaman keemasan dan kejayaan, seperti di era kejayaan Sriwijaya, Majapahit, dan kerajaan-kerajaan besar lainnya di Indonesia. Bahkan bukankah dengan jiwa, semangat, dan nilai-nilai spiritualitas Pancasila sesungguhnya bangsa Indonesia dapat mencapai kemerdekaannya dari kekuasaan bangsa penjajah yang telah berkuasa di Indonesia selama beratus tahun? Tetapi, ketika nilai-nilai spiritualitas Pancasila ditinggalkan dan tidak lagi menjiwai hati bangsa ini, bukankah bangsa ini juga pernah mengalami masa-masa kegelapan?⁵⁸ Dengan penjelasan ini dapatlah ditunjukkan bahwa Pancasila itu sesungguhnya dapat berfungsi sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan⁵⁹.

3. Lahir Kembali Menjadi Manusia Pancasila untuk Hidup yang Terbaik

Bangsa Indonesia, dewasa ini, tampak sedang lagi carut marut. Praktik tradisi beragama cenderung tampak makin gegap gempita dan gemerlap, tapi akhlak mulia penduduknya mengalami degradasi dari makin meningkatnya perilaku individualis, materialis, dan cenderung hedonis, hingga perilaku narsistik makin menggejala⁶⁰. Konsep HAM diteguhkan dalam kitab-kitab hukum, tetapi tindakan pelecehan terhadap nilai-nilai kemanusiaan terutama terhadap orang-orang yang termarginalkan juga meningkat. Ini tidak saja dilakukan oleh orang-orang kebanyakan, seperti dalam kasus *bullying* anak-anak dan remaja, keterlibatan dalam narkoba, kehidupan seks bebas, dan perdagangan manusia, tetapi pola tindakan kepemimpinan di Indonesia pun makin menunjukkan bahwa pemimpin di Indonesia makin jauh dari upaya mencerdaskan dan mensejahterakan rakyat secara berkeadilan, seperti adanya data IQ rata-rata anak Indonesia hanya sekitar 78,4 yang berarti tergolong anak bodoh dan banyaknya kasus anak-anak stunting⁶¹.

Begitu pula, keIndonesiaan bangsa ini juga tampak seperti gelas retak. Hal ini karena rakyat hanya bisa menuntut dan meminta, dan pemerintah hanya tampak sebagai feodal, hanya ingin dihormati, dipuja, diunggulkan, dan diutamakan tanpa bisa dikritik. Perilaku kesombongan narsistik makin menggejala, tanpa rasa empati dan cinta satu sama lain⁶². Kerakyatan Indonesia juga tidak lagi dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Kepintaran dan kecerdasan tidak untuk diamalkan atau diabdikan, melainkan hanya digunakan untuk menindas, membohongi, atau menipu dalam budaya kelecikan dan manipulasi yang harus dibayar mahal⁶³. Tak kalah menyakitkan, keadilan juga dipraktikkan dalam gejala kolusi, nepotisme, dan korupsi; jika tidak, keadilan sosial harus dibeli dalam praktik pungli, penyuapan, dan gratifikasi. Dalam tradisi ini hukum menjadi cenderung tajam ke bawah tapi tumpul ke atas⁶⁴.

Pancasila sebagai nilai-nilai spiritualitas bangsa yang memerdekakan menjadi tak memperlihatkan keindahan, kesucian dan kesaktiannya. Seperti perilaku beragama, yang tampak gemerlap hanya perilaku ritual atau syar'iahnya, tapi miskin hakikatnya⁶⁵. Ini karena nilai-nilai Pancasila hanya dihafalkan, tapi tidak dihayati dan diamalkan dengan baik. Semua orang berharap, orang lain harus menghayati dan mengamalkan Pancasila dengan baik, tetapi ketika diri sendiri bersikap dan bertindak, boleh melanggar nilai-nilai Pancasila toh tidak ada dampak hukumnya. Semua menjadi menunggu orang lain berbuat baik dan bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; tetapi anehnya, ketika orang lain ada yang melakukannya, justru ditanggapi dan direspon dengan tidak percaya, mencurigainya sebagai tebar pesona, dan bahkan rasa iri hati yang sama sekali tidak simpati⁶⁶.

Menjadikan Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan tidaklah mungkin hanya dipahami sebagai ideologi bersama. Tentulah tidak mungkin dapat dilihat dan dirasakan keindahan, kesucian, dan kesaktiannya. Menjadikan Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan hanya dapat dirasakan dampak positifnya yang luar biasa hanya jika dapat menjadi spirit, semangat, kepribadian dan jiwa bangsa secara bersama. Bung Karno pernah menyatakan: "...tidak ada satoe *Weltanschauung* dapat mendjadi kenjataan, menjadi realiteit djika tidak dengan perdjoeangan!...zonder perdjoeangan itu tidaklah ia akan mendjadi realiteit!"⁶⁷. Ini artinya, Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan hanyalah bisa dirasakan manfaat keindahan, kesucian, dan kesaktiannya jika secara sadar dan sengaja harus diperjuangkan sekuat daya upaya untuk memahami hakikatnya, menghayati, dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya oleh seluruh komponen bangsa Indonesia baik untuk mejadi karakter hidup diri pribadi maupun untuk menjadikannya karakter pembangunan bangsa⁶⁸.

Karena itu, diperlukan sekali untuk lahir kembali menjadi manusia Pancasila. Diperlukan perjuangan untuk melakukan introspeksi diri, refleksi diri, dan evaluasi diri⁶⁹, sudahkah kita memahami dengan benar hakikat Pancasila dan fungsi-fungsi pokoknya, sudahkah kita meyakini dengan kuat Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan, sudahkah kita menghayati dengan benar nilai-nilai dan karakter manusia Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan, dan sudahkan kita melaksanakan Pancasila sebagai spirituitas bangsa yang memerdekakan⁷⁰.

Jika, kita sudah melakukan evaluasi diri, maka kita perlu mengembangkan komitmen yang kuat bagaimana kita berupaya mengimplementasikan nilai-nilai tersebut baik sebagai manusia pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai anggota organisasi, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga bangsa atau warga negara. Ketika kita mengimplementasikannya, lakukanlah evaluasi secara berkala, apakah implementasi kita sudah benar dan baik, dan sudahkah mengilementasikannya memberikan dampak pada kehidupan yang lebih baik bahkan terbaik, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara?⁷¹

Upaya memperjuangkan kembali untuk melakukan introspeksi, refleksi, dan evaluais diri dapat dilakukan sesegera mungkin. Harapannya semoga pada momen hari kelahiran Pancasila 1 Juni 2025 ini kita dapat terlahir kembali menjadi manusia Pancasila seutuhnya yang memahami, meyakini, menghayati, dan dapat meng-implementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan⁷².

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara pada hakikatnya adalah berakar pada hakikat jati diri manusia Indonesia sebagai makhluk monodualistik dan monopluralistik (bhinneka Tunggal ika) sekaligus. Ini tampak dari susunan nilai-nilai Pancasila dalam rumusan Bung Karno. Sebagai makhluk rohaniah, manusia dengan kecerdasan spiritual dan kesadaran sucinya percaya, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa. Sebagai makhluk jasmaniah, sebaliknya, manusia tidak dapat memisahkan diri dari lingkungan alamnya. Manusia memenuhi kebutuhan jasmaniahnya besumber dari alam. Kerana itulah, dengan seluruh kecerdasan fisikal inderawi, kecerdasan kinestetik, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan lingkungan ekologisnya, manusia harus mengembangkan nilai keadilan sosial. Begitu pula, sebagai makhluk pribadi, manusia mengembangkan kecerdasan personal bahwa setiap manusia itu unik dan memiliki keunggulan, sehingga setiap manusia harus

diakui dan dihormati kedudukan, derajat, dan martabatnya berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagai makhluk sosial, sebaliknya, manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga harus selalu berinteraksi dan berkomunikasi, bekerja sama, dan saling berempati dan mencintai untuk bersatu termasuk dalam persatuan Indonesia. Sebagai makhluk berpikir yang bijaksana, konsekuensinya, untuk menghindari berbagai konflik kepentingan antara kepentingan rohaniah dan jasmaniah dan antara kepentingan pribadi dan sosial, manusia dengan segala kecerdasan moralnya mengembangkan nilai-nilai demokrasi, sebagai intinya, berbasis nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Dengan begitu, Pancasila sesungguhnya bukanlah hanya sebagai ideologi (filosofi) teoretis, melainkan juga yang utama adalah spiritualitas bangsa yang memerdekakan. Pancasila sebagai spiritualitas bangsa memberi spirit, jiwa, semangat, kepribadian, dan karakter manusia Indonesia dalam mengharmonisasikan dan mensinergikan apa yang transenden dan imanen dalam kehidupan manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan dengan alam semesta serta mendemokratisasikan secara sinergis kekuatan personal dan sosial untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia hidup bersatu secara kokoh dan tangguh dalam rumah NKRI yang berbhineka tunggal ika atas dasar saling mencintai demi tercapai kehidupan masyarakat yang bahagia berkesejahteraan menurut dasar keadilan sosial. Prinsip utama spiritualitas Pancasila adalah sebagai berikut. Pertama, “kuasailah iptek setinggi-tingginya, bekerjalah segiat-giatnya, kumpulkan harta sebanyak-banyaknya seakan kita hidup 100 tahun lagi; tetapi, ibadahkan, *yadnyakan*, dan amalkanlah ilmu dan hartamu juga sebanyak-banyaknya berlandaskan imtak setulus-tulusnya seakan engkau mati sebentar lagi”. Kedua, “janganlah pernah bertanya apa yang dapat diberikan oleh bangsa dan negara kepadamu, tetapi bertanya dan wujudkanlah apa yang terbaik bisa kamu berikan kepada keluarga, Masyarakat, bangsa, dan negara”.

Karena manusia Indonesia sesungguhnya tidak bisa lepas dari jiwa Pancasila, maka lahir kembali menjadi manusia Pancasila adalah sebuah keniscayaan. Perjuangan diri untuk melakukan introspeksi, refleksi, dan evaluasi diri untuk secara kuat dan konsisten memahami Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan, meyakini, menghayati, dan mengamalkan, serta kuat dan berani membelanya dalam realitas kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara adalah keharusan. Kata Bung Karno: “...tidak ada satoe *Weltanschauung* dapat mendjadi kenjataan, menjadi realiteit djika tidak dengan perdjoeangan”. Peringatan hari lahirnya Pancasila 1 Juni 2025 dapat menjadi momentum yang kuat untuk kita lahir kembali menjadi manusia Pancasila. Marilah kita kuatkan komitmen kita bersama sebagai bangsa Indonesia untuk menjadikan Pancasila sebagai spiritualitas bersama yang memerdekakan.

Daftar Pustaka

- Kurniasih, R. 2016. The Effect of Globalization on the Ideology of Pancasila. *Jurnal Scientia Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2016, Hal.: 69-96.
- Abdurrasyid. 2018. Harta, Tahta, Wanita dalam Pandangan Islam. *Al-Hadi*, Vol. IV, No. 1, Juli-Desember 2018, Hal.: 852-864.
- Pangareho, N. 2024. Dinamika Politik Pancasila: antara Idealisme dan Realitas dalam Konteks Indonesia (Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto). *Jurnal Akademika*, Vol. 23, No. 2, Januari-Juni 2024, Hal.: 63-74.

- Santoso, G., H. F. Rahman. 2022. Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 01 No. 02 Tahun 2022, November 2022, Hal.: 11-17.
- Maharani, D. 2020. "Pelesetan" dalam Pertunjukan Wayang Dalang Cenk-Blonk. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=791136&val=13009&title=%20PELESETAN%20DALAM%20PERTUNJUKAN%20WAYANG%20DALANG%20CENK-BLONK>. Diunduh pada hari Sabtu, 5 April 2025.
- Khozen, I. 2025. Indonesia Gelap: Ketakutan Publik atas Negara yang Direbut. Tersedia di <https://fia.ui.ac.id/indonesia-gelap-a-public-fear-over-a-seized-country/>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Rahmayani, D., N. Aifha, I. Nulfadli, dan G. Santoso. 2022. Prinsip-Prinsip Filsafati Pancasila Sebagai Dasar Negara (Philosophische Grondslag, Weltanschauung) Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol.01, No. 02, Tahun 2022, Hal.: 51-67.
- Hidayat, R. 2020. Ideologi Final, Pancasila Tak Boleh Ditafsirkan Lain. Tersedia di <https://www.hukumonline.com/berita/a/ideologi-final--pancasila-tak-boleh-ditafsirkan-lain-lt5ef9b20ad2720/>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Lumintang, G.S., R. P. Nuraini, dan S.M. Ana. 2023. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. *Indigenous Knowledge*, Vol. 2, No. 3, Desember 2023, Hal.: 239-246.
- Siregar, H.H., M. Rorisa, S. Alfiyah, dan Usiono. Pancasila Sebagai Ideologi Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No.3, Tahun 2023, Hal.: 32197-32206.
- Khumaedi, M. A. 2016. Pancasila: Sebuah Kesepakatan Sebagai Bangsa. Tersedia di <https://setkab.go.id/pancasila-sebuah-kesepakatan-sebagai-bangsa/>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Kuswanto, P. 2022. Meluruskan Pemikiran Rocky Gerung tentang Ideologi Pancasila. Tersedia di <https://fnn.co.id/post/meluruskan-pemikiran-rocky-gerung-tentang-ideologi-pancasila>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Suryatni, L. 2017. Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengamalan Nilai - Nilai Moral Pancasila Sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol. 7, No. 2, Maret 2017, Hal.: 17-29.
- Purwosaputro, S. 2015. "Aku" Dalam Pancasila (Refleksi Metafisika Pancasila). *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. V, No. 1, Januari 2015, Hal.: 692-703.
- Habeahan, S. 2021. Menggali Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Spiritualitas Yang Memerdekakan. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 24 No. 2, Tahun 2021, Hal.: 245-252.
- Arifin, S., A. H. S. Reksoprodjo, dan F. Gustarina. 2023. Pancasila Sebagai Asal Mula Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2023, Hal.: 2505-2514.
- Harahap, N. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, Vol. 8 No. 1, Mei 2014, Hal.: 68-73.
- Awin Alaby, M. 2024. Filsafat Ilmu Sebagai Pengembangan Nilai Pancasila dalam Mengatasi Krisis Kebangsaan. *Jurnal Basicedu*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2024, Hal.: 1298 -1307.
- Artajaya, G.S., I.B. Putrayasa, I.N. Martha. 2015. Analisis Hermeneutik Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen-Cerpen Karya I.B. Keniten sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. Tersedia di <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1175270&val=7031&title=ANALISIS%20HERMENEUTIK>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Octavionica, D., I. I. Kadwa, dan M. F. Evelyno. 2023. Sejarah Perumusan Pancasila. *Indigenous Knowledge*, Vol. 2 No. 4, December 2023, Hal.: 284-289.
- Kurniana, N., K. T. Karnandi, dan M. Y. Bustomi. 2023. Sejarah Perumusan Pancasila Pancasila Sebagai Sistem Filsafat. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol.1, No.1, Januari 2023, Hal.: 1-14.
- Mubit, R. 2016. Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, Hal.: 163-184.
- Kaelan. 2017. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta.
- Latif, Y. (2020). *Wawasan Pancasila* (Cetakan ke-1 ed.). Jakarta Selatan: Mizan.
- Sugiara, G. A. 2023. Rocky Gerung Sebut Pancasila Bukan Ideologi, Bedi Budiman: Sebaiknya Dialog dengan Yudilatif. Tersedia di <https://priangan.tribunnews.com/2023/06/19/rocky-gerung-sebut-pancasila-bukan-ideologi-bedi-budiman-sebaiknya-dialog-dengan-yudi-latif>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Hanif. 2024. Saatnya Pancasila Jadi Rujukan Moral dan Etika Politik. Tersedia di <https://ugm.ac.id/id/berita/saatnya-pancasila-jadi-rujukan-moral-dan-etika-politik/#:~:text=Bagi%20Rocky%20Gerung%2C%20Pancasila%20adalah,dan%20penuntun%20praktis%2C%E2%80%9D%20pungkasnya>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.

- Burlian, P. 2020. Pemikiran Soekarno dalam Perumusan Pancasila. E-Journal Universitas Muhammadiyah Palembang. Tersedia di <https://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/viewFile/2907/2074>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Adam, A., R. Ismail. dan H. M. Natsir Mahmud. 2022. Hakikat Manusia: Makhluk Jazadiyah-Ruhiyah dan Tugas Kekhalifan (Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8 No. 22, November 2022, Hal.: 248-255.
- Fajriah, F, S. F. Ama, S. Noviyanti, dan F. Chan. 2024. Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Vol. 4, No. 3, Tahun2024, Hal.: 2250-2259.
- Hantono, D., dan D. Pramitasari. 2018. Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. Nature: National Academic Journal of Architecture, Vol. 5, No. 2, 2018, Hal.: 85-93.
- Fiadi, A. Z. 2024. Manusia: Makhluk Berpikir dan Berilmu yang Luar Biasa dalam Menghadapi Tantangan. Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, Vol. 4, No. 1, Januari 2024, Hal.: 1–6.
- Triatmoko, B. B. 1988. Sistematisasi Pemikiran Drijarkara dalam 'Filsafat Manusia' – nya. SEMA - STF Driyarkara (Ed). Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ dan Pemikiran Filosofisnya. Jakarta: STF Driyarkara.
- Siswoyo, D. 2013. Pandangan Bung Karno tentang Pancasila dan Pendidikan. Cakrawala Pendidikan, Th. XXXII, No. 1, Februari 2013, Hal.: 103-115.
- Paelongan, A. Studi Komparasi Antara Teologi Dikotomi Manusia Menurut Paulus Dengan Teologi Dikotomi Manusia Menurut Plato. Tersedia di file:///C:/Users/ACER/Downloads/Jurnal_UAS%20Adelia%20Paeongan%20(2).pdf. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Prasetyo Aji, H. A. 2019. Struktur Peranti Mental (Id, Ego, Super Ego) Pesantren dalam Intimasi dengan Lawan Jenis. Jurnal Psikologi, Vol. 6, No. 2, September 2019, Hlm.: 114-127.
- Subrahmaniam Saitya, I.B., I G. S. D. Putra Mahardika. 2023. Ajaran Tri Guṇa Dalam Bhagavad Gītā. SPHATIKA: Jurnal Teologi, Vol. 14 No. 1, Maret 2023, Hal.: 75-84.
- Karina, A., H. Faizah, dan Auzar. 2022. Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 6, Tahun 2022, Hal.: 5374-5391.
- Surismiati, Gunawan, Mustofa, dan R. E. Saputri. 2022. Kepribadian Tokoh Jim dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Liye. Jurnal Bindo Sastra, Vol. 6, No. 2, Tahun 2022, Hal.: 138–144.
- Sianturi, Y. R. U dan D.A. Dewi. 2021. Penerapan Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan sebagai Pendidikan Karakter. Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 5, No.1, Juni 2021, Hal.: 222-231.
- Fadhilah, I. A., dan B. Maunah. 2021. Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. CENDEKIA, Vol. 15 No. 2 Oktober 2021, Hal.: 254-268.
- Nawangsih, E. dan G. H. Achmad. 2022. Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 2, Tahun 2022, Hal.: 3034 – 3044.
- Suharwanto. 2023. Manusia sebagai Makhluk Sosial. Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah. Vol. 5, No. 1, 2023, Hal.: 10-19.
- Fiadi, A. Z. 2024. Manusia: Makhluk Berpikir dan Berilmu yang Luar Biasa dalam Menghadapi Tantangan. Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, Vol. 4, No. 1, Januari 2024, Hal.: 1–6.
- Purwosaputro, S. 2015. “Aku” dalam Pancasila (Refleksi Metafisika Pancasila). Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 5, No 1, Januari 2015, Hal.: 692-703.
- Mahamida, L. 2019. Dimensi Aksiologis Sedulur Papat Limo Pancer dalam Kidungan Purwajati dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter. Tesis Magister Filsafat. Tersedia di <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/183612>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Yudhistirai, I.G A., I K. D. Pendit, dan I N. Putrayasa. 2022. Implementasi Nilai Spiritual Kanda Pat dalam Karya Seni Lukis Tradisional Bali Gaya Ubud. BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni, Vol. II, No. 2, Oktober 2022, Hal.: 208-219.
- Siswoyo, D. 2013. Pandangan Bung Karno tentang Pancasila dan Pendidikan. Cakrawala Pendidikan, Th. XXXII, No. 1, Februari 2013, Hal.: 103-115.
- Tsoraya, N. D., M. Asbari, dan G. Santoso. 2023. Pancasila dan Agama: Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), Vol. 02 No. 01, Maret 2023, Hal.: 15-18.
- Artha, M. B. I. dan W. Nurjayanti. 2023. Analisis Penerapan Nilai-Nilai Islam pada Fasilitas Perumahan Griya Sakinah. SIAR IV 2023 : Seminar Ilmiah Arsitektur. Tersedia di file:///C:/Users/ACER/Downloads/457-466.pdf. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.

- Sugiantara, I P. E., I W. Suja, dan I. B. P. Arnyana. 2024. Analisis Kritis Tantangan Dan Strategi Penerapan Tri Hita Karana Dalam Sistem Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 11, No. 4, Tahun 2024, Hal.: 1240-1254.
- Nawa Tunggal. 2021. Keindonesiaan: “Tan Hana Dharma Mangrwa”. *Jurnal Dekonstruksi: Jurnal Filsafat*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021, hal.:1-7.
- Yahya, N. A., C. Syahrani, dan Usiono. 2024. Nilai Spiritualisme dalam Pancasila. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, Vol.2, No.1, Maret 2024, Hal.: 11-27.
- Fadhilah, I. A. dan B. Maunah. 2021. Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. *CENDEKIA*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2021, Hal.: 254-268.
- BEM KM FKG UGM. 2021. Hari Kesaktian Pancasila. Tersedia di <https://bem.fkg.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/534/2021/10/Kajian-Hari-Kesaktian-Pancasila.pdf>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Parawangsa, E. dan D. A. Dewi. 2022. Pancasila dan Perwujudannya di Masyarakat Modern. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, Juni 2022, Hal.: 1382-1389.
- Soekarno.2006. *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Lihawa, S. A., C. AK Bangun, A. D. Ayu, dan Satino. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1 Juni 2022, Hal.: 1068-1075.
- Purwanta, H. Pancasila dalam Konteks Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia. *Jurnal Candi*, Vol. 18, No. 2, Hal. 124-137. Tersedia di <file:///C:/Users/ACER/Downloads/42754-108209-1-PB.pdf>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Habeahan, S. 2021. Menggali Nilai-Nilai Pancasila sebagai Spiritualitas yang Memerdekakan. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 24 No. 2 / 2021, Hal.: 245-252.
- Nugraha, A. B., M. Taufik, dan M. Nasir. 2024. Dekadensi Moral dan Kaitannya Dengan Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Juni 2024, Hal.: 262-275.
- Salsabila, M. 2024. Tantangan Kontemporer Hak Asasi Manusia di Indonesia: Kasus-Kasus Diskriminasi dan Kekerasan yang Menggugah Kesadaran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 6, Januari 2024, Hal.: 89-96.
- Saidi, A. I. 2007. Indonesia dalam Dua Orde: Sebuah Citra yang Retak. *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi 10, Tahun 6, April 2007, Hal.: 161-172.
- Wijayanto, F.N., K. F. Sadida, dan I. P. P. A. Maharani. 2023. Implementasi Ideologi Pancasila dalam Kebijakan Pemerintah. *Indigenous Knowledge*, Vol. 2, Issue 3, December 2023, Hal.: 197-207.
- Zakiah, H. Ribli, dan M. T. Todingrara. 2025. Keadilan Sosial bagi Korban Tindak Pidana Korupsi dalam Perspektif Viktimologi. *Jurnal Restorative*. Hal.: 16-29.
- Sukardi, M. 2020. Sinyalemen Kesenjangan Religiositas Spiritualitas dalam Pergulatan Identitas Masyarakat Agamis. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 2, No. 2, Januari 2020, Hal.: 62-69.
- Grehenson, G. 2015. Armaidly Armawi: Muncul Apatisme Terhadap Pancasila. Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM. Tersedia di <https://ugm.ac.id/id/berita/10877-armaidly-armawi-muncul-apatisme-terhadap-pancasila/>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Sukarno. 1964. Tjamkan Pantjasila: Pantjasila Dasar Falsafah Negara. Pidato Bung Karno. Tersedia di <https://luk.staff.ugm.ac.id/TPS/TjamkanPancaSila-Soekarno.pdf>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Sianturi, Y. R. U. dan D. A. Dewi. 2021. Penerapan Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5, No.1, Juni 2021, Hal.: 222-231.
- Hakim, L. dan R. F. Ekapti. 2019. Penguatan Pendidikan Pancasila sebagai Jatidiri, Refleksi, dan Tantangan dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo. *Jurnal Muslim Heritage*. vol. 4 No 2, November 2019, Hal.: 403-419.
- Samho, B. dan R. Setiawan. 2015. Mengartikulasi Pancasila Menjadi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia Yang Majemuk: Sebuah Kajian Filosofis. Laporan Penelitian (Tidak dipublikasikan). Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/12716-ID-mengartikulasi-pancasila-menjadi-spiritualitas-kehidupan-bangsa-indonesia-yang-majemuk.pdf>. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Habeahan, S. 2021. Pancasila: Nilai-nilai Spiritual yang Memerdekakan. Artikel. Tersedia di https://www.arahkita.com/suarakita/33062_pancasila--nilai-nilai-spiritual--yang-memerdekakan-. Diunduh pada Jumat, 2 Mei 2025.
- Fatima, I. 2023. Pancasila sebagai Spiritualitas Bangsa yang Memerdekakan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Pertanian. *Jurnal Pembumian Pancasila*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2023, Hal.: 152-161.